

Jumat, 8 Januari 2021

# Konsep Akhlak dalam Konteks Pendidikan Nasional

• Oleh: Dr Yusuf Hadijaya SPd MA

Dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SPN) pada Bab II mengenai Dasar, Fungsi, dan Tujuan di Pasal 2 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Kemudian di Pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Undang-undang merupakan peraturan yang mengikat secara hukum bagi seluruh warga negara, artinya bila isi suatu UU tidak dilaksanakan maka hal itu dianggap sebagai pelanggaran yang dapat dikenakan sanksi. Setiap kata, frase, kalimat, maupun paragraf dalam suatu UU harus diperhatikan, dilaksanakan, dicapai, dan/atau diwujudkan.

Dalam tulisan yang ringkas ini, sebagai insan pendidikan penulis tertarik untuk mengulas tentang frase akhlak mulia dalam tujuan pendidikan nasional di atas. Namun di antara persoalan mendasar untuk mencapai tujuan berakhlak mulia tersebut adalah apakah para peserta didik atau masyarakat bahkan pemerintahnya sendiri telah memahami dengan baik apa makna akhlak itu? Dengan pemahaman terhadap konsep akhlak tersebut para insan pendidikan di tanah air akan dapat mengatur strategi pengembangan individu atau masyarakatnya sendiri maupun para birokrat yang mengurus sektor pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional kita.

## Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari kata *khalaqa* dalam bahasa Arab yang berarti menciptakan yang mana melalui perubahan pada kata di sini yang dikenal dengan *tashrif* berubah menjadi *al-Khaliq* yaitu Sang Maha Pencipta yaitu Allah SWT dan makhluk, yaitu yang diciptakan atau

ciptaan yang terdiri dari bumi dan langit dan segala apa yang ada di antara keduanya baik yang lahir maupun yang gaib. Berkaitan dengan makhluk dari jenis manusia, konsep makhluk jenis ini sangatlah kompleks, luas, dan lengkap meliputi badan, akal, ruh, moral, dan karakter.

Di sini mengandung makna bahwa manusia itu memang makhluk pembelajar yang mana tugas mempelajari dan menundukkan lingkungan alamnya itu adalah bagian dari jati diri dan fitrahnya. Hal ini sesuai dengan peran Nabi Adam dalam Surah Al Baqarah Ayat 30 di mana Allah SWT berfirman hendak menjadikan anak cucu Adam sebagai khalifah di bumi. Kemudian Allah juga yang mengajarkan tentang alam semesta ini kepada Nabi Adam AS sebagai manusia yang pertama yang diciptakan dengan 'tangan-Nya' sendiri, bukan dengan hanya mengatakan jadi maka jadilah ia. Akhlak seperti halnya karakter merupakan istilah yang bersifat universal, hanya saja pengertian akhlak lebih luas dari karakter karena akhlak bukan hanya meliputi kemampuan, potensi, kepribadian, minat, bakat, interaksi dengan lingkungan sosial dan alam namun juga meliputi dimensi teologi Islam.

Di samping itu, akhlak juga berdimensi ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkaitan dengan ciri produktif. Inilah yang paling penting dan menarik untuk dicermati, ternyata ciri produktif menuju masyarakat industri secara implisit justru terkandung dalam kata akhlak ini, artinya di antara ciri insan yang berakhlak adalah manusia yang produktif.

Peradaban yang berakhlak merupakan tujuan pendidikan di Indonesia. Cita-cita Proklamasi Kemerdekaan bangsa Indonesia dalam Pembukaan UUD 1945 yaitu berkehidupan kebangsaan yang bebas yang berarti sebagai sebuah bangsa yang merdeka seutuhnya yang membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang diamanahi tanggung jawab di antaranya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mewujudkan keadilan sosial.

Cita-cita inilah yang dijabarkan menjadi tujuan dalam UU No. 20/2003 Tentang SPN. Begitu tinggi dan mulianya cita-cita bangsa

Indonesia itu, maka sewajarnya lah apabila kita berasumsi bahwa tujuan Sistem Pendidikan Nasional hanya dapat dicapai melalui partisipasi dan sumbang pemikiran dari seluruh anak bangsa. Sebagai salah satu contoh di sini adalah bagaimana konsep yang feasible dari sifat berakhlak mulia. Di akhir era Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, melalui Kurikulum 2013, pembelajaran telah mulai menekankan pentingnya pembentukan karakter. Keunggulan dari pembelajaran berbasis karakter ini adalah keharusan semua guru untuk menyisipkan kompetensi keagamaan dan norma lainnya ke dalam kompetensi-kompetensi pada mata pelajaran yang diampunya masing-masing. Uji coba implementasi pembelajaran tersebut sudah berjalan sejak tahun 2010 hingga 2014.

Sementara dalam Nawa Cita di era pemerintahan Presiden Joko Widodo disebutkan bahwa akan melakukan revolusi karakter bangsa melalui Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Kemendikbud yang terintegrasi dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang digulirkan sejak tahun 2016 dengan nilai-nilai utamanya di sini adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas yang dilaksanakan dengan berbasis pada pengembangan budaya sekolah melalui pembiasaan. Namun yang perlu kita ingat selaladan garis bawah bahwa frase berakhlak mulia dalam UU No. 20/2003 itu bukanlah sesuatu yang tiba-tiba muncul, melainkan refleksi dari cita-cita kehidupan bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam dan telah mengakar dalam suatu proses yang sangat panjang sebagaimana yang telah diungkapkan dari penelitian sejarah tentang masyarakat Indonesia Modern sepanjang tahun 1200-2004 oleh M. C. Ricklefs.

## Akhlak Rasulullah

Menurut penulis hubungan di antara entitas *Akhlakul Karimah* yaitu Akhlak Rasulullah Muhammad SAW dengan entitas Ketertiban Sosial, Keadilan, dan Keimanan Sempurna yang menyimpan kekuatan pertolongan Ilahiah yang dahsyat dan meliputi dimensi waktu dan ruang di alam dunia hingga akhirat. Maka seberapa besar

tingkat ketertiban sosial, keadilan, dan keimanan sempurna dari orang-orang yang ada pada suatu kaum, sebegitulah perwujudan *akhlakul karimah* dalam suatu masyarakat atau bangsa tersebut.

Akhlak mewujudkan dalam pola perilaku, sistem nilai, etika, dan moral yang tercermin dalam budaya kemanusiaan yang beradab yang mengkrystal menjadi peradaban yang unggul, sebagaimana firman Allah dalam Surah Ali Imran Ayat 139 yang menyatakan "Jangulah kamu bersikap lemah, dan janganlah kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling unggul, jika kamu orang-orang yang beriman". Sampai di sini dapatlah kita mengerti bahwa sesungguhnya peradaban yang berakhlak yaitu peradaban yang paling tinggi dan ideal merupakan tujuan pendidikan di Indonesia yang akan dicapai melalui sistem pendidikan nasional kita.

## Penutup

Perbaikan akhlak akan membawa pada hakikat kemanusiaan sebagai sebaik-baik makhluk. Esensi dari usaha menyempurnakan akhlak adalah misi kerasulan termasuk bagi Rasulullah Muhammad SAW sebagai Nabi Penutup dari zaman kenabian. Inti dari misi kerasulan yaitu perbaikan akhlak adalah memperbaiki tata kehidupan masyarakat dari kehidupan yang jahiliyah menjadi kehidupan yang berkeadilan, damai, saling menghargai, produktif, makmur, dan sejahtera melalui perbaikan mental individu, masyarakat, dan bangsa melalui penyusunan standar etika dan moral yang dipandu oleh wahyu Ilahi menghasilkan budaya masyarakat yang luhur yang akan menggolongkan dan berkombinasi menjadi peradaban yang berkeunggulan. Dengan demikian, pendidikan nasional kita diharapkan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang produktif dan kompetitif untuk mewujudkan cita-cita kehidupan berbangsa dan bernegara yang dilandasi Pancasila dan UUD 1945 yang digali dan diinspirasi dari nilai-nilai tuhurajaran Islam dan budaya bangsa Indonesia.

(Penulis adalah Dosen Program Magister MPI/ITK UINSU dan Anggota PW Badan Dai Indonesia (Badai Samudera Utara))